

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pulau Kerayaan merupakan wilayah di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Desa Pulau Kerayaan memiliki luas wilayah sekitar 250 HA dengan jumlah penduduk sekitar 1.833 jiwa. Desa ini berdiri pada tahun 1951 dan mengalami pemekaran wilayah pada tahun 1982 yang kemudian melahirkan desa baru, yaitu Desa Kerayaan Utara. Setelah pemekaran tersebut, Desa Pulau Kerayaan dan Desa Kerayaan Utara berkembang menjadi dua wilayah administrasi yang berbeda meskipun masih berada dalam satu kawasan kepulauan yang sama.¹

Selain memiliki karakteristik sebagai wilayah kepulauan, Desa Pulau Kerayaan juga memiliki keunikan dari segi sosial budaya. Meskipun secara administratif berada di Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan, masyarakat Desa Pulau Kerayaan mayoritas merupakan keturunan suku Mandar yang berasal dari wilayah Provinsi Sulawesi Barat. Masyarakat Desa Pulau Kerayaan umumnya menggunakan Bahasa Mandar sebagai bahasa utama, sehingga dalam penelitian ini proses wawancara dengan informan dilakukan menggunakan Bahasa Mandar. Selanjutnya, hasil wawancara tersebut ditransliterasikan dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia untuk memudahkan analisis data penelitian.²

¹Kepala Desa, "Profil Desa Pulau Kerayaan," Desa Pulau Kerayaan, 18 Juli 2025.

²Abd Rahman, (Tokoh Masyarakat Desa Pulau Kerayaan), 18 Juli 2025.

Masyarakat Desa Pulau Kerayaan pada umumnya bekerja sebagai nelayan. Kondisi geografis desa yang berada di kawasan pesisir menyebabkan sektor perikanan menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Aktivitas melaut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain sebagai nelayan, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pedagang, pegawai, serta menjalankan usaha kecil untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun demikian, sektor perikanan tetap menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Desa Pulau Kerayaan.³

Bidang pendidikan di Desa Pulau Kerayaan telah memiliki sarana pendidikan yang cukup memadai untuk menunjang kebutuhan masyarakat. Lembaga pendidikan formal yang tersedia meliputi, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Keberadaan lembaga pendidikan tersebut memberikan kesempatan kepada anak-anak dan remaja untuk memperoleh pendidikan tanpa harus meninggalkan desa sejak usia dini. Meskipun demikian, pendidikan keagamaan di luar sekolah formal tetap memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keislaman masyarakat, khususnya bagi kalangan remaja.⁴

Aspek pendidikan Al-Qur'an dalam masyarakat Desa Pulau Kerayaan memiliki akar tradisi *pengajian kampung* yang sangat mengakar. Model pendidikan ini mengandalkan transmisi lisan (*oral tradition*) dari guru ke murid, yang selama sepuluh tahun telah menjadi garda terdepan dalam menjaga

³Siti Rahmah, (Sekretaris Kantor Desa Pulau Kerayaan), 18 Juli 2025.

⁴Dimas Agustino, (Staf Kantor Desa Pulau Kerayaan), 18 Juli 2025.

keterikatan masyarakat dengan Al-Qur'an. Namun seiring perkembangan zaman, terdapat disparitas antara model pembelajaran tradisional dengan kebutuhan literasi Al-Qur'an lebih sistematis.

Hadirnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada tahun 2022 menjadi penanda dimulainya fase transisi pendidikan di desa ini. sebelumnya, kesempatan bagi remaja untuk memperoleh akses pembelajaran tajwid maupun metodologi bacaan yang standar relatif terbatas karena ketergantungan pada pola pendidikan non formal yang belum memiliki kurikulum baku. Kondisi ini secara sosiologis bukanlah cerminan dari rendahnya religiulitas masyarakat, melainkan konsekuensi dari orientasi keberagamaan yang cenderung bersifat praktis-tradisional, di mana aspek teknis (seperti ilmu tajwid) belum menjadi prioritas dalam kurikulum pendidikan informal yang selama ini berjalan.⁵

B. Penerapan Konsep *Haqqa Tilâwatih* Pada Remaja dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 121

Konsep *haqqa tilâwatih* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 121 tidak hanya dipahami sebagai membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga mencakup pemahaman, pengamalan, dan penyampaian ajaran Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh para mufasir dan diperkuat oleh Imam An-Nawawi dalam *At-Tibyân fi Âdâbi Hamalati al-Qur'an*. Namun sesuai dengan fokus penelitian, penerapan konsep merupakan aspek penting dalam membaca Al-Qur'an. Konsep *haqqa tilâwatih* dibatasi pada aspek membaca Al-Qur'an, yaitu membaca sesuai dengan kaidah yang benar.

⁵Subaeri Ridwan, (Guru dan Pengelola TPA Desa Pulau Kerayaan), 18 Juli 2025.

Penerapan konsep tersebut dianalisis melalui kualitas bacaan Al-Qur'an remaja yang ditinjau berdasarkan aspek *fashâhah* dan *ahkâm tajwîd*.⁶ Dalam penelitian ini, dapat diperoleh melalui wawancara mendalam dan obeservasi terhadap enam informan yang terdiri atas dua kelompok, yaitu remaja yang belajar Al-Qur'an melalui pengajian kampung dan remaja yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Perbedaan latar belakang pemebelajarann tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana penerapan konsep *haqqa tilâwatih* tercermin dalam kualitas bacaan Al-Qur'an masing-masing informan.

1. Penerapan Konsep *Haqqa Tilâwatih* pada Remaja Pengajian Kampung

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan konsep *haqqa tilâwatih* pada remaja kelompok remaja pengajian kampung masih terbatas. Sebagian besar informan belum mengenal secara khusus istilah *haqqa tilâwatih* maupun kandungan Q.S. Al-Baqarah ayat 121. Akan tetapi, mereka telah berupaya menerapkan sebagian nilai yang terkandung dalam konsep tersebut melalui kebiasaan menjaga adab ketika membaca Al-Qur'an. Ketika ditanya mengenai Q.S. Al-Baqarah ayat 121, informan pertama menyatakan:

*“Andappa rua meirranggi ayat dilalang di qoro'ang mambahas membaca dengan parua di Al-Baqarah ayat 121”*⁷

Yang berarti:

⁶Istianah Istianah dan Khusna Mahtida, *Program 3 T (Tahaffudz, Ta'allum, dan Ta'ammul) Sebagai Internalisasi Konsep Haqqa Tilawatih: Studi di Pondok Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus*, (Institut Agama Islam Negeri Kudus) 15, no. 01 (2021): 132–135.

⁷Informan 1, (Remaja Pengajian Kampung Desa Pulau Kerayaan), 20 Februari 2026.

“Saya belum pernah mendengar ayat dalam Al-Qur’an yang membahas tentang membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar pada Al-Baqarah ayat 121.”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan kedua dan ketiga yang mengaku belum memahami ayat tersebut secara khusus.⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok remaja pengajian kampung memiliki tingkat pengetahuan yang relatif terhadap konsep *ḥaqqa tilâwatih* dalam perspektif Al-Qur’an.

Ketika diminta menjelaskan makna membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, seluruh informan remaja mengaji kampung cenderung mengaitkannya dengan aspek adab membaca Al-Qur’an. Informan pertama menjelaskan:

“Mua menurut u mambaca qoro’ang dengan macoa anna parua rio, mambaca bismillah, manje’ne, nioppoi nasangi auratta, anna marrondoi guru pangayitta.”⁹

Yang berarti:

“Menurut saya, membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar adalah membaca basmalah, berwudhu, menutup aurat, dan menghormati guru mengaji.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan memahami membaca Al-Qur’an yang baik dan benar lebih sebagai bentuk penghormatannya terhadap Al-Qur’an, seperti berwudhu, membaca basmalah, menutup aurat, serta menghormati guru mengaji. pemahaman tersebut menunjukkan adanya penerapan nilai adab dalam berinteraksi dengan Al-Qur’an. Namun demikian, penerapan tersebut belum disertai dengan pemahaman mengenai aspek teknis membaca Al-Qur’an sesuai kaidah tajwid sebagaimana dijelaskan dalam konsep *ḥaqqa tilâwatih*

⁸Informan 1, (Remaja Pengajian Kampung Desa Pulau Kerayaan), 20 Februari 2026.

⁹Informan 2, (Remaja Pengajian Kampung Desa Pulau Kerayaan), 21 Februari 2026.

menurut Imam An-Nawawi.¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara lanjutan, sebagian besar informan juga mengaku belum pernah mempelajari ilmu tajwid maupun makhraj huruf secara khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan konsep *haqqa tilâwatih* pada kelompok remaja pengajian kampung masih lebih dominan pada aspek adab membaca dibandingkan aspek ketepatan bacaan. Kondisi tersebut tampak pada kualitas bacaan mereka yang masih menunjukkan beberapa kekeliruan, baik pada aspek *fashâhah* maupun *ahkâm tajwîd*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan konsep *haqqa tilâwatih* dalam aspek membaca Al-Qur'an belum terlaksana secara optimal.

2. Penerapan Konsep *Haqqa Tilâwatih* pada Remaja TPA

Berbeda dengan kelompok remaja pengajian kampung, kelompok remaja yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) menunjukkan penerapan konsep *haqqa tilâwatih* yang lebih baik, khususnya pada aspek membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan TPA mengaku pernah mendengar Q.S. Al-Baqarah ayat 121 atau setidaknya memahami bahwa Al-Qur'an harus dibaca sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Meskipun tidak seluruh informan mampu menjelaskan kandungan ayat tersebut secara rinci, mereka mengetahui bahwa membaca Al-Qur'an tidak hanya dilakukan dengan lancar, tetapi juga harus memperhatikan ketepatan bacaan sesuai kaidah ilmu tajwid. Ketika menjelaskan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, informan keempat menyatakan:

¹⁰Informan 3, (Remaja Pengajian Kampung Desa Pulau Kerayaan), 21 Februari 2026.

“Memenuhi inggannana kaidah ilmu tajwid, sambil me’guru makhraj huruf,”¹¹

Yang berarti:

“Memenuhi seluruh kaidah ilmu tajwid serta mempelajari makhraj huruf.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan memaknai penerapan *haqqa tilâwatih* sebagai upaya membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan ketepatan makhraj huruf. Pemaknaan ini sejalan dengan konsep *haqqa tilâwatih* yang dijelaskan oleh Imam An-Nawawi dalam *At-Tibyān*, bahwa salah satu bentuk memberikan hak kepada Al-Qur'an adalah membacanya dengan benar sebelum melangkah pada pemahaman dan pengamalannya.¹²

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa seluruh informan TPA telah mempelajari ilmu tajwid dan makhraj huruf dalam proses pembelajaran di TPA. Meskipun demikian, beberapa informan mengakui bahwa mereka masih terus berusaha memperbaiki kualitas bacaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terstruktur di TPA memberikan kontribusi terhadap penerapan konsep *haqqa tilâwatih*, khususnya pada aspek membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Secara umum, kelompok remaja TPA menunjukkan kemampuan *fashâhah* dan penerapan *ahkâm tajwîd* yang lebih baik dibandingkan kelompok remaja pengajian kampung.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara sistematis berkontribusi terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an remaja. Adanya pengajaran tajwid, makhraj

¹¹Informan 1, (Remaja TPA Desa Pulau Kerayaan), 21 Februari 2026.

¹²Informan 2, (Remaja TPA Desa Pulau Kerayaan), Frbruari 2026.

¹³Informan 3, (Remaja TPA Desa Pulau Kerayaan), 21 Februari 2026.

huruf, dan tartil secara sistematis membuat mereka lebih dekat dengan makna *haqqa tilâwatih* sebagaimana dijelaskan dalam literatur tafsir.¹⁴

3. Analisis Penerapan Konsep *Haqqa Tilâwatih* Terhadap Remaja

Berdasarkan Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan adanya dua pola penerapan konsep *haqqa tilâwatih* pada remaja di Desa Pulau Kerayaan yang dipengaruhi oleh latar belakang pembelajaran Al-Qur'an masing-masing.

- a. Kelompok Remaja Pengajian Kampung, cenderung menerapkan konsep *haqqa tilâwatih* melalui aspek adab membaca Al-Qur'an, seperti berwudhu, membaca basmalah, menutup aurat, dan menghormati guru mengaji. Akan tetapi, penerapan tersebut belum sepenuhnya disertai dengan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid.
- b. Kelompok Kedua Remaja TPA, menerapkan konsep *haqqa tilâwatih* dengan memperhatikan ketepatan bacaan melalui penerapan ilmu tajwid dan makhraj huruf. Hal tersebut tampak dari hasil wawancara maupun observasi yang menunjukkan kemampuan *fashâhah* dan penerapan *ahkâm tajwîd* yang lebih baik dibandingkan kelompok pengajian kampung

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pembelajaran Al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap penerapan konsep *haqqa tilâwatih*. Remaja yang memperoleh pembelajaran Al-Qur'an secara lebih terstruktur di TPA cenderung mampu menerapkan konsep tersebut melalui bacaan yang lebih sesuai

¹⁴Ratna Hidayah dan Elita Yurni, "Penerapan Metode Tartil Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V SD Negeri 10 Sianok," *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1, no. 3 (September 2024): 538–543.

dengan kaidah tajwid, sedangkan remaja pengajian kampung lebih menekankan pada aspek adab ketika membaca Al-Qur'an.

Jika dikaitkan dengan penafsiran para mufasir terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 121, pemahaman kelompok TPA lebih mendekati makna yang dimaksud dalam ayat tersebut. Para ulama menjelaskan bahwa frasa *yatlûnahu haqqa tilâwatih* mengandung makna membaca Al-Qur'an sesuai hak-haknya, memahami kandungannya, serta mengamalkan ajaran yang terdapat di dalamnya.¹⁵ Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an yang benar tidak hanya berkaitan dengan adab lahiriah, tetapi juga mencakup ketepatan bacaan sesuai kaidah yang telah ditetapkan.¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa talar belakang pendidikan Al-Qur'an menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman remaja terhadap konsep *haqqa tilâwatih*. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Imam An-Nawawi dalam *At-Tibyân fî Âdâbi Hamalati al-Qur'ân* yang menegaskan bahwa salah satu bentuk memberikan hak kepada Al-Qur'an adalah membacanya dengan benar sesuai kaidah yang berlaku. Dengan demikian, penerapan konsep *haqqa tilâwatih* dalam penelitian ini tercermin melalui kualitas bacaan Al-Qur'an remaja yang diukur berdasarkan aspek *fashâhah* dan penerapan *ahkâm tajwîd*, tanpa mengabaikan

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Haiti, 2002), 322-323.

¹⁶Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), 17.

bahwa konsep tersebut pada hakikatnya juga mencakup pemahaman, pengamalan, dan penyampaian ajaran Al-Qur'an.¹⁷

C. Kualitas Bacaan Al-Qur'an Remaja di Desa Pulau Kerayaan

Kualitas bacaan Al-Qur'an dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan remaja membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II, kualitas bacaan dianalisis berdasarkan dua aspek utama, yaitu *fashâhah* yang meliputi ketepatan pelafalan huruf dan kelancaran membaca, serta *ahkâm tajwîd* yang berkaitan dengan ketepatan penerapan hukum-hukum tajwid. Kedua aspek tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana penerapan konsep *haqqa tilâwatih* pada aspek membaca Al-Qur'an tercermin dalam bacaan para informan.¹⁸

Kualitas bacaan Al-Qur'an remaja di Desa Pulau Kerayaan dalam penelitian ini, dianalisis melalui observasi langsung terhadap kemampuan membaca beberapa bagian Al-Qur'an yang telah ditentukan sebagai instrumen penelitian, yaitu Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan beberapa ayat pilihan dari Surah Maryam. Ketiga instrumen tersebut dipilih karena memiliki tingkat kualitas yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an para informan.

Surah Al-Fatiha digunakan sebagai instrumen dasar karena merupakan surah yang paling sering dibaca oleh umat Islam dalam pelaksanaan salat lima

¹⁷Arista Dwi Nurchasanah, S. Sugiyat, dan S. Sukari, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an," *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 9 Maret 2021, 51–63, <https://doi.org/10.54090/alulum.109>.

¹⁸Ahmad Izzan dan Dindin Moh Saepudin, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an," *Pustaka Aura Semeste*, 2018, 88-89, <https://www.academia.edu/download/107351837/234699824.pdf>.

waktu.¹⁹ Oleh karena itu, kemampuan membaca Surah Al-Fatihah dapat menunjukkan tingkat penguasaan bacaan Al-Qur'an yang paling mendasar. Sementara itu, Ayat Kursi dipilih karena mengandung variasi hukum tajwid yang cukup beragam sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan informan dalam menerapkan kaidah bacaan Al-Qur'an. Adapun beberapa ayat pilihan dari Surah Maryam digunakan sebagai instrumen tingkat lanjut karena memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, baik dari aspek makhraj huruf maupun hukum tajwid yang terkandung di dalamnya.²⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap enam informan penelitian, ditemukan adanya perbedaan kualitas bacaan yang cukup signifikan antara kelompok remaja pengajian kampung dengan remaja (TPA). Perbedaan tersebut terlihat dari aspek kelancaran membaca, kemampuan mengenali tanda baca, ketepatan pengucapan huruf hijaiyah, serta penguasaan hukum tajwid.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil observasi tersebut, berikut disajikan tabel kualitas bacaan Al-Qur'an keenam informan penelitian.

¹⁹Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Sifat Shalat Nabi* (Griya Ilmu, 2007), 376-407.

²⁰Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2014), 87-91.

Tabel 4.1

Kualitas Bacaan Al-Qur'an Remaja Desa Pulau Kerayaan

Informan	Kelompok	<i>Fashâhah</i>	<i>Ahkâm Tajwîd</i>	Kategori
Informan 1	Pengajian Kampung	Tidak Berkualitas	Kurang Berkualitas	Kurang Berkualitas
Informan 2	Pengajian Kampung	Kurang Berkualitas	Tidak Berkualitas	Tidak Berkualitas
Informan 3	Pengajian Kampung	Kurang Berkualitas	Tidak Berkualitas	Tidak Berkualitas
Informan 4	TPA	Berkualitas	Berkualitas	Berkualitas
Informan 5	TPA	Berkualitas	Berkualitas	Berkualitas
Informan 6	TPA	Kurang Berkualitas	Berkualitas	Berkualitas

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh informan dari kelompok remaja pengajian kampung mampu membaca Surah Al-Fatiha dengan cukup lancar. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kebiasaan membaca Surah Al-Fatihah dalam salat lima waktu yang dilakukan setiap hari. Frekuensi pengulangan yang tinggi menjadikan surah tersebut mudah dihafal dan dibaca dibandingkan bagian Al-Qur'an lainnya.

Meskipun demikian, ketika peneliti meminta para informan untuk membaca Ayat Kursi, kemampuan mereka mulai menunjukkan penurunan. Sebagian besar informan terlihat masih mengalami kesulitan dalam mengenali beberapa tanpa baca serta kurang tepat dalam melafalkan beberapa huruf hijaiyah yang memiliki makhraj berdekatan. Selain itu, penerapan hukum tajwid juga belum terlihat secara optimal. Bacaan yang ditampilkan cenderung mengikuti kemampuan yang dimiliki tanpa memperhatikan secara khusus aturan tajwid.

Kondisi tersebut semakin terlihat ketika informan diminta membaca beberapa ayat pilihan dari Surah Maryam. Ketiga informan mengalami kesulitan yang cukup signifikan. Mereka tampak terbata-bata dalam membaca, kurang memahami panjang pendek bacaan, serta mengalami kesulitan dalam melanjutkan bacaan ketika menemukan ayat yang jarang dibaca dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an mereka masih berada pada tingkat dasar dan belum berkembang ke tahap yang lebih kompleks.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar informan remaja pengajian kampung jarang membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan terdapat informan yang mengaku hanya membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadhan atau beberapa kali dalam sebulan. Frekuensi interaksi yang rendah dengan Al-Qur'an secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemampuan membaca yang mereka miliki.

Berbeda dengan kelompok remaja TPA yang menunjukkan kualitas bacaan yang jauh lebih baik. Seluruh informan mampu membaca Surah Al-Fatihah dengan lancar serta menunjukkan ketepatan yang lebih baik dalam pengucapan

huruf-huruf hijaiyah. Selain itu, mereka juga mampu membaca Ayat Kursi dengan lebih lancar dan minim kesalahan dibandingkan kelompok remaja pengajian kampung. Begitupun ketika mereka diminta membaca beberapa ayat pilihan dari Surah Maryam. Seluruh informan TPA mampu membaca ayat tersebut dengan lancar tanpa mengalami hambatan yang berarti. Meskipun ditemukan beberapa kesalahan kesil dalam penerapan ilmu tajwid tertentu, secara umum kualitas bacaan mereka berada pada kategori yang baik. Mereka juga mengaku terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari sehingga memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok tradisional.

Kualitas bacaan Al-Qur'an yang dimiliki para informan jika dilihat dari perspektif fenomenologis tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang mereka jalani sejak kecil.²¹ Hasil observasi ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas bacaan yang cukup jelas antara kedua kelompok informan. Kelompok remaja TPA memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan kelompok remaja pengajian kampung. Perbedaan tersebut terlihat pada aspek kelancaran membaca, ketepatan makhraj huruf, penguasaan hukum tajwid, serta kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi.

D. Relevansi Penerapan Konsep *Haqqa Tilâwatih* dengan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Remaja di Desa Pulau Kerayaan

Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi antara penerapan konsep *haqqa tilâwatih* pada remaja dalam Q.S. Al-Baqarah ayat

²¹Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: SAGE Publications, 1994), 26-28.

121 dengan kualitas bacaan Al-Qur'an yang mereka miliki. Pembahasan mengenai relevansi tersebut menjadi penting karena pemahaman dan praktik membaca Al-Qur'an merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pemahaman yang baik terhadap konsep membaca Al-Qur'an yang benar akan memengaruhi cara seseorang membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman berpotensi memengaruhi kualitas bacaan yang dimiliki seseorang.²²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap enam informan penelitian, ditemukan adanya hubungan yang cukup kuat antara tingkat pemahaman terhadap konsep *haqqa tilâwatih* dengan kualitas bacaan Al-Qur'an yang dimiliki oleh masing-masing informan. Hubungan tersebut terlihat dari adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok remaja yang belajar melalui mengaji kampung dengan kelompok remaja yang memperoleh pendidikan Al-Qur'an melalui TPA.

1. Pemahaman sebagai Landasan Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan menyadari pentingnya memahami cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ketika ditanya mengenai hubungan antara pemahaman membaca Al-Qur'an dengan kualitas bacaan yang dimiliki seseorang, seluruh informan menyatakan bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang erat.

Informan pertama mengatakan:

²²Mugiyono dan Sutan Aldi Ramadhan, *Pemahaman Ilmu Tajwid untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an secara Tarti pada Murid Kelas X SMKN 16 Jakarta*, (Jakarta) 5, no. 1 (2024), 89-91.

“Iye napengaruhi sanna’i, apa mua naissangi rio pemahamanna inna wassa mambaca qoro’ang dengan makappa pasti makappa toi bacaang qoro’ang na.”²³

Yang berarti:

“Iya sangat dipengaruhi, karena apabila seseorang memahami cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar maka bacaan Al-Qur’an yang dimilikinya juga akan menjadi baik.”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh kelompok remaja TPA.²⁴

Seluruh informan TPA mengatakan bahwa pemahaman mengenai ilmu tajwid, makhraj huruf, dan tata cara membaca Al-Qur’an yang benar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas bacaan seseorang.²⁵

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman merupakan pondasi dasar yang memengaruhi kualitas bacaan Al-Qur’an. Semakin baik pemahaman seseorang terhadap prinsip-prinsip membaca Al-Qur’an, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang mampu membaca Al-Qur’an secara benar sesuai kaidah yang berlaku.

2. Perbedaan Pemahaman Melahirkan Perbedaan Kualitas Bacaan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya perbedaan pola pemahaman antar kelompok pengajian kampung dan kelompok TPA. Kelompok remaja pengajian kampung cenderung memahami membaca Al-Qur’an yang baik dan benar sebagai pelaksanaan adab-adab membaca Al-Qur’an seperti berwudhu, membaca basmalah, menutup aurat, dan mengormati guru mengaji. Sementara itu, kelompok TPA memahami membaca Al-Qur’an yang baik dan benar sebagai

²³Informan 1, (Remaja Pengajian Kampung Desa Pulau Kerayaan), 21 Februari 2026.

²⁴Informan 2, (Remaja TPA Desa Pulau Kerayaan), 21 Februari 2026.

²⁵Informan 3, (Remaja TPA Desa Pulau Kerayaan), 21 Februari 2026.

aktivitas membaca yang memperhatikan hukum tajwid, makhraj huruf, sifat huruf, dan tartil. Perbedaan pemahaman tersebut ternyata berdampak pada kualitas bacaan yang mereka miliki. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa pembelajaran makhraj huruf dan tajwid secara sistematis dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik, terutama dalam aspek ketepatan pengucapan huruf dan penerapan hukum tajwid.²⁶

Sebaliknya, kelompok TPA yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai tajwid dan makhraj huruf menunjukkan kualitas bacaan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kualitas bacaan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan konsekuensi dari perbedaan pemahaman dan pengalaman belajar yang dimiliki oleh masing-masing kelompok.

3. Intensitas Interaksi dengan Al-Qur'an sebagai Faktor Pendukung

Selain pemahaman, penelitian ini juga menemukan bahwa intensitas interaksi dengan Al-Qur'an memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan kualitas bacaan. Berdasarkan hasil wawancara, kelompok tradisional memiliki frekuensi membaca Al-Qur'an yang relatif rendah. Beberapa informan mengaku hanya membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadan atau beberapa kali dalam satu bulan.

Berbeda dengan kelompok TPA yang terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari. Bahkan terdapat informan yang membaca Al-Qur'an dua kali sehari, yaitu setelah salah Subuh dan Magrib. Frekuensi membaca yang tinggi memberikan

²⁶Muhamad Fadli Ferdian, Indry Nirma Yunizul Pesha, dan Mukhrij Sidqy, "Implementasi Kitab Al-Jazariyah Untuk Meningkatkan Kefasihan Makharijul Huruf Dan Sifat Huruf Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Di Kelas I'dad Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Munawwir Bogor," *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (Februari 2026): 68–77.

kesempatan yang lebih besar bagi mereka untuk melatih kemampuan membaca serta memperbaiki kesalahan yang masih ditemukan dalam bacaan. Dari perspektif pembelajaran, pengulangan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan keterampilan membaca karena latihan yang dilakukan secara terus-menerus akan memperkuat kemampuan yang telah dimiliki seseorang.²⁷ Oleh karena itu, kualitas bacaan yang lebih baik pada kelompok TPA tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman teoritis, tetapi juga oleh kebiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pemahaman teoritis, tetapi juga oleh kebiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan.

4. Analisis Fenomenologis terhadap Pengalaman Membaca Al-Qur'an

Pengalaman individu menjadi aspek utama yang digunakan dalam pendekatan fenomenologi untuk memahami suatu fenomena. Berdasarkan pengalaman yang disampaikan para informan, terlihat bahwa pengalaman belajar yang berbeda menghasilkan pengalaman keberagamaan yang berbeda pula dalam membaca Al-Qur'an.²⁸

Remaja yang belajar melalui pengajian kampung mengalami proses belajar yang lebih sederhana dan berfokus pada kemampuan membaca dasar. Mereka tidak banyak berinteraksi dengan teori tajwid maupun pembelajaran makhraj huruf secara sistematis. Akibatnya, mereka memahami membaca Al-Qur'an sebagai aktivitas yang berkaitan dengan adab dan penghormatan terhadap kitab

²⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 72-74.

²⁸Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: SAGE Publications, 1994), 26-28.

suci. Sebaliknya, kelompok remaja TPA proses pembelajarannya lebih terstruktur sehingga dengan pengalaman tersebut membentuk kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya lancar, tetapi juga harus sesuai dengan aturan yang benar.

5. Relevansi Temuan dengan Konsep *Haqqa Tilâwatih* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 121

Penafsiran para ulama, frasa *yatlûnahu haqqa tilâwatih* tidak hanya dimaknai sebagai membaca secara lisan, tetapi juga mencakup membaca sesuai kaidah yang benar, memahami kandungannya, serta mengamalkan ajaran yang terdapat di dalamnya.²⁹ Oleh karena itu, konsep *haqqa tilâwatih* mengandung dimensi yang lebih luas daripada sekedar kelancara membaca.³⁰

Berdasarkan seluruh data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan, penelitian ini menemukan beberapa temuan utama, yaitu:

- a. Pertama, terdapat perbedaan pemahaman mengenai konsep *haqqa tilâwatih* antara kelompok remaja mengaji kampung dan kelompok TPA. Kelompok pengajian kampung lebih menekankan aspek adab membaca Al-Qur'an, sedangkan kelompok TPA lebih menekankan aspek tajwid, makhraj huruf, dan tartil.
- b. Kedua, terdapat perbedaan kualitas bacaan Al-Qur'an antara kedua kelompok tersebut. Kelompok TPA menunjukkan kualitas bacaan yang lebih baik dibandingkan kelompok pengajian kampung.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 323.

³⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jidil 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001); *Tafsir Al-Azhar*, Jidil 1.

- c. Ketiga, terdapat relevansi yang kuat antara pemahaman *haqqa tilâwatih* dengan kualitas bacaan Al-Qur'an. Semakin baik pemahaman seseorang mengenai tata cara membaca Al-Qur'an yang benar, maka semakin baik pula kualitas bacaan yang dimilikinya.
- d. Keempat, kualitas bacaan Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman teoritis, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi membaca, pengalaman belajar, lingkungan pendidikan, dan keberadaan guru yang membimbing proses pembelajaran Al-Qur'an.

6. Analisis Temuan Penelitian dalam Perspektif Tafsir

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, frasa *yatlûnahu haqqa tilâwatih* tidak hanya bermakna membaca Al-Qur'an secara lisan, tetapi juga membaca dengan bacaan yang benar, memahami kandungannya, serta mengamalkan ajaran yang terdapat di dalamnya.³¹ Dalam konteks penelitian ini, kelompok remaja TPA menunjukkan karakteristik yang lebih dekat dengan penafsiran tersebut karena mereka memahami pentingnya tajwid, makhraj huruf, dan tartil dalam membaca Al-Qur'an. Sementara itu, kelompok remaja pengajian kampung masih berada pada tahap pemahaman dasar yang lebih menekankan aspek penghormatan terhadap Al-Qur'an melalui adab-adab membaca.

Pandangan tersebut sejalan dengan penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Hamka menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya bacaan bukan hanya melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan membaca dengan penuh kesungguhan, memahami petunjuk yang terkandung di dalamnya,

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Lentera Hati, 2002), 322-323.

kemudian menjadikannya sebagai pendoman hidup. Menurut Hamkan, orang yang membaca Al-Qur'an tanpa berusaha memahami dan memperbaiki bacaannya belum sepenuhnya memenuhi makna *ḥaqqa tilâwatih*.³²

Penafsiran yang lebih komprehensif juga dikemukakan oleh Al-Qurthubi dalam *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *ḥaqqa tilâwatih* mencakup tiga aspek utama, yaitu membaca Al-Qur'an dengan benar, membenarkan kandungan yang terdapat di dalamnya, dan mengamalkan hukum-hukum yang diajarkannya. Dalam pandangan Al-Qurthubi, membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan pintu awal untuk memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara utuh. Oleh karena itu, kualitas bacaan menjadi bagian penting dalam merealisasikan makna *ḥaqqa tilâwatih*.³³

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini menemukan bahwa pemahaman remaja terhadap konsep *ḥaqqa tilâwatih* masih didominasi oleh aspek tilawah dalam arti membaca Al-Qur'an. Padahal para mufasir, baik klasik maupun kontemporer, memaknai *ḥaqqa tilâwatih* secara lebih luas, yaitu meliputi membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja di Desa Pulau Kerayaan terhadap konsep *ḥaqqa tilâwatih* masih berada pada tahap awal, khususnya pada dimensi bacaan, dan belum sepenuhnya mencakup dimensi penghayatan serta pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sekaligus menjadi peluang bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an

³²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001).

³³Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farrah Al-Anshari Al-Khazraji Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz 2 (Beirut: Mu'assasah al-Rizalah, 2006), 26-29.

di Desa Pulau Kerayaan agar tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an secara menyeluruh.